aftar No. Pol : S/032/IX/SBIN/1979
Tanggal : 20 SEP 1979
SBINMAS
KODAK METRO JAYA

Kitab Pusaka

Karya :
T J A N
jilid :
13

PENGEMIS SAKTI YANG PERNAH MA lang melintang dalam dunia persilatan karena ilmu langkah Ciok tiong-luan poh cap lak tui nya ini benar-benar memiliki tenaga dalam yang amat lihay, akan tetapi lawannya Hui cha Cuncu Kiong Lui sendiri pun merupakan gembong iblis nomor satu dari golongan Liok lim, apalagi suhunya si Manusia iblis penghisap darah, dia merupakan raja iblis yang disebut Kay si siang mo (sepasang iblis sakti dari ja gad) bersama mayat hidup.

Begitu bertarung, kedua belah pihak sama sama mengeluarkan ilmu pukulan berat, Hui cha Cuncu mengembangkan ilmu pukulan Pek lek-si hun-ciang nya yang maha dahsyat dan satu jurus demi satu jurus meneter musuhnya secara pasti,

Seketika itu juga seluruh angkasa diliputi angin puyuh yang menderu deru, seperti ombak dahsyat yang menghantam tepian, kelihayannya benar-benar mengerikan.

Tujuan yang terutama dari Siau-yau-kay Wi Kian tak lain adalah memberi waktu yang cukup buat Suma Thian-yu untuk melaksanakan tugasnya, sebab itu dia selalu menghindari yang berat menghadapi yang ringan, menghindari kenyataan menyongsong yang kosong, dengan mengandalkan ilmu gerakan tubuhnya yang sakti dia berusaha memunahkan sebagian besar dari ancaman yang tiba.

Seperti seekor kupu kupu yang terbang di antara aneka bunga, sebentar ke atas sebentar ke kiri dan sebentar lagi ke kanan, sambil berkelit dia selalu mengejek dan mencemooh guna mengacaukan pikiran musuh.

Tapi, Hui-cha Cuncu pun seorang manusia yang amat lihay, dalam sekilas pandangan saja ia sudah bisa menduga maksud tujuan Siau yau kay, tanpa terasa pikirnya:

"Kedatangan kedua orang ini tidak seperti mencari balas, diapun tidak berniat bertarung melawanku, mungkinkah kedatangan mereka mempunyai suatu rencana tertentu? Tidak, tak mungkin, aku tidak memiliki sesuatu yang bisa di incar orang dengan siasat liciknya!"

Semakin dipikir dia merasa makin bingung dan tak habis mengerti, sudah jelas tahu jika orang datang karena sesuatu tujuan, tetapi tak bisa diduga apa tujuannya, hal mana kontan saja membuat hatinya kesal bercampur mendongkol.

Sementara pertarungan antara kedua orang itu masih berlangsung, mendadak terdengar suara pekikan nyaring bergema memecahkan keheningan, meski suaranya tak keras tapi mengalun tiada hentinya di tengah udara.

Mendeegar suara pekikan tersebut, Siau yau kay merasakan semangatnya berkobar kembali diam diam ia girang karena Suma Thian yu telah berhasil hingga tidak sia sia kedatangan mereka kali ini, tanpa terasa diapun turut berpekik nyaring.

Mendadak gerakkan tubuhnya berubah, sepasang tangannya diayunkan berulang kali melepaskan tiga buah pukulan berantai, sedemikian cepatnya serangan yang dilancarkan memaksa Hui-cha Cuncu terdesak mundur sejauh beberapa langkah.

Siapa tahu Siau-yau-kau segera menarik kembali serangannya begitu berhasil mendesak Kiong Lui, serunya sambil tertawa keras :

"Maaf aku si pengemis tua harus mohon diri lebih dulu!"

Begitu selesai berkata, tubuhnya sudah melompat keluar dari hutan, dalam waktu singkat bayangan tubuhnya telah lenyap dibalik kegelapan....

Hui-cha Cuncu yang dikacau orang masih berdiri termangu-mangu dengan perasaan tidak mengerti, dia tak tahu apa gerangan yang sedang dilakukan musuhnya itu, karena ingin tahu, akhirnya dia menjejakkan kakinya ke tanah dan ikut mengejar keluar hutan.

Begitu tiba di hutan, disitu tak nampak sesosok bayangan manusiapun, suasana di keliling sana masih tetap sepi tidak ada manusia siapapun, tanpa terasa serunya sambil mendepakkan kakinya berulang kali :

"Pengemis busuk, kuperingatkan kepadamu, bila kita bersua lagi dikemudian hari, saat itulah merupakan saat ajalmu, coba akan kulihat kau bisa berbuat gila sampai kapan!"

Selesai berkata dia lantas kembali ketanah lapangan dan menyadarkan rekan-rekannya. ternyata rekannya tiada yang cedera, mereka hanya ditotok saja jalan darahnya.

Dengan kejadian ini, Hui-cha Cuncu semakin dibikin kebingungan dan tidak habis mengerti.

Mendadak satu ingatan melintas dengan cepat dalam benaknya, kemudian terdengar ia menjerit kaget :

"Aduuuh, jangan-jangan karena benda mestika itu!"

SEMENTARA itu, Siau yau kay Wi Kian yang mendengar suara pekikan nyaring dari Suma Thian yu, segera meninggalkan Hui cha Cuncu Kong Lui dan melayang keluar dari hutan.

Dari kejauhan sana dia menyaksikan ada dua sosok bayangan manusia yang kecil sedang lari menuju kedepan. Siau-yau-kay tak berani berayal lagi, dia segera mengerahkan ilmu meringankan tubuh Leng-khong-siu-tok melakukan pengejaran secepat kilat dari belakang.

Hanya didalam beberapa kali lompatan saja, ia berhasil mandahului dua orang tersebut, begitu sampai dia lantas menegur :

"Bocah, telah berhasil ?"

"Untung tidak gagal, cuma ada sebutir!" sahut Suma Thian yu dengan wajah berseri.

"Setan cilik, tentu saja hanya sebutir, dari mana datangnya dua butir?" seru Siau-yau-kay setengah girang setengah mendamprat.

Sambil berjalan Gak Kun liong pun mulai menggerutu.

"Engkoh Thian yu, cara kerjamu amat lamban, sama sekali tak bisa cekatan, masa hanya mengambil sebutir mutiara saja membutuhkan waktu sampai setengah hari? Hampir saja selembar nyawaku melayang"

Sambil tertawa Suma Thian yu menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya :

"Tahukah kau, gembong iblis tersebut telah menyembunyikan mutiara tersebut dengan amat rahasia sekali, setelah memeras otak setengah harian lamanya, aku baru berhasil mengorek-nya keluar dari atas dinding ruangannya"

Mendengar perkataan itu. Siau yau kay segera berpikir sejenak, lalu katanya :

"Aaaah, tidak mungkin, masa sedemikian cepatnya dia menyembunyikan benda itu? Kecuali kalau sebelumnya dia sudah tahu kalau kami bakal datang ke sana"

Dengan wajah serius Suma Thian yu kembali berkata :

"Perduli amat, pokoknya tugas kita kali ini

telah berhasil dengan lancar, mari kita pulang memberi laporan. Aah, betul, aku belum sempat mengucapkan terima kasih kepada kalian berdua !"

Begitulah sambil berbicara sambil berjalan, tanpa terasa ketiga orang itu sudah tiba diatas puncak bukit.

Gak Kun liong segera bersuit nyaring ketobing seberang saja memberi tahu kepada si burung bong untuk menjemput mereka.

Tak lama kemudian dari bukit seberang terdengar suara pekikan dari Ing ji.

Mendadak terdengar Siau-yau kay Wi Kian berbisik lirih :

"Settt, tenang sedikit, aku seperti mendengar suara ujung baju terhembus angin, jangan jangan gembong iblis itu merasa mutiaranya hilang dan menyusul kemari ?"

Suma Thian yu dan Gak Kun liong segera memasang telinga dan mendengar suara ujung baju terhembus angin berkumandang datang.

Dengan wajah gelisah Gak Kun liong lantas berseru :

"Waah bagaimana baiknya? Ing ji masih belum juga datang kemari . . .?"

"Apa yang kita takuti?" sahut Siau yau kay tenang, "paling baik lagi kalau dia berani menyusul kemari, aku si pengemis tua memang ingin memberi sedikit pelajaran kepadanya"

Sementara pembicaraan berlangsung, mendadak terdengar tiga kali pekikan aneh berkumandang datang dari punggung bukit.

Gak Kun liong dengan perasaan makin gelisah mengawasi bukit seberang tanpa berkedip, dia berharap Ing ji bisa segera sampai disana.

Mendadak dari tengah udara berkumandang suara pekikan burung hong. Gak Kun liong segera menari nari sambil berteriak :

"Nah sudah datang, Ing ji sudah datang"

Baru selesai dia berkata dari belakang punggung mereka telah berkumandang datang suara gelak tertawa yang amat mengerikan.

Dengan cepat Gak Kun liong berpaling, tanpa terasa dia menjerit kaget :

"Aaaah !"

Apa yang diduga Siau yau kay memang tepat sekali, Hui-cha Cuncu Kiong Lui dengan memimpin Kiu-tau-siu Li Gi dan Liat hwe-siu Li Hiong telah muncul dihadapan mereka.

Siau yau-kay segera mendengokkan kepala nya dan tertawa terbahak-bahak :

"Hiaah, haaah, haaah, kalau sudah bermusuhan, dunia kok rasanya amat sempit, dimana saja kita selalu bersua kembali, hei orang she Kiong, kita memang sudah ditakdirkan untuk berjumpa terus, bagus, sebelum mampus kita tak usah buyar !"

Hui-cha Cuncu melototi musuh musuhnya dengan sorot mata penuh kebencian, dia mangge rakka bahunya melayang ke hadapan ke tiga orang itu, kemudian bentaknya gusar :

"Bangsat sialan, pengemis busuk, siapa yang telah melarikan mutiaraku ?"

Akhirnya sorot mata penuh kebencian itu berhenti diatas wajah Suma Thian yu, kembali bentaknya :

"Pasti kau ! Ayo jawab !"

Sekulum senyum hambar menghiasi raut wajah Suma Thian yu, dia tak sudi menjawab pertanyaan itu.

Hui cha Cuncu yang berpengalaman tentu saja dapat menyaksikan sikap lawannya, sinar kebuasan dan rasa benci yang mencorong keluar dari balik matanya makin menjadi, tanpa berkedip barang sekejappun dia menatap wajah Suma Thian yu lekat lekat, kemudian selangkah demi selangkah berjalan mendekati anak muda tersebut

Gak Kun liong yang menyaksikan kejadian tersebut merasakan hatinya semakin gelisah buru-buru dia lari kesisi tubuh Suma Thian yu dan siap membantunya.

Tapi Liat-hwe siu Li Hiong segera memburu kedepan dan menyerobot didepan Gak Kun liong dengan menghalangi jalan perginya.

Makin lama Hui cha Cuncu semakin mendekati mereka, mendadak ia berhenti lalu sambil mengulurkan tangannya dia berseru :

"Bawa kemari, setan licik, ayo serahkan mutiara itu padaku!"

"Kalau ingin turun tangan, silahkan saja turun tangan sendiri . . ." jengek Suma Thian yu sambil tertawa sinis.

Hui cha Cuncu menjadi amat gusar, teriaknya mendadak;

"Kau anggap lohu tak berani?"

Seraya mengancam sekali lagi dia mendekati Suma Thian yu sampai dua langkah.

Tanpa disadari Suma Thian yu mundur dua langkah kebelakang, kini tubuhnya telah berada di tepi jurang, bila dia mundur selangkah lagi, niscaya tubuhnya kan terjerumus kedalam jurang, terkubur di dasar lembah.

Siau yau kay Wi Kian yang menyaksikan kejadian ini menjadi amat kuatir, peluh dingin bercucuran membasahi seluruh tubuhnya, buru buru dia memperingatkan:

"Yu ji, jangan mundur lagi!"

Mendengar peringatan tersebut, Suma Thian yu manggut-manggut, dengan mempergunakan sisa sorot matanya dia melirik kebelakang.

Wouw ! Sungguh mengerikan, dibelakang tubuhnya telah terbentang jurang yang tak nampak dasarnya. Suma Thian yu segera merasakan peluh dingin bercucuran membasahi seluruh tubuhnya, bulu kuduk pada bangun semua.

Hui-cha Cuncu Kiong Lui memperdengarkan suara tertawa liciknya yang mengerikan, lalu serunya

"Keparat busuk, kenapa mutiara itu tidak segera kau serahkan, apakah kau sudah bosan hidup ?"

Suma Thian yu mendengus dingin.

"Hmm, jika kau berani maju selangkah lagi, sauya akan gugur bersama mutiara ini ".

Sebenarnya Suma Thian yu hendak menggunakan ancaman tersebut sebagai gertak sambal, siapa tahu Hui cha Cuncu tidak memakan gertakan tersebut, dia malah mendongakkan kepalanya dan segera tertawa seram.

"Heehh ..heehh...heehh ..bagus sekali, biar lo bu menyempurnakan keinginanmu itu!"

Seraya berkata. dia lantas mengayunkan telapak tangannya dan membacok tubuh Suma-Thian-yu

Waktu itu Suma Thian yu sudah berdiri di tepi jurang, jangankan melancarkan serangan, sekalipun menggerakan tubuhpun bisa akan berakibat marabahaya yang mengancam,

Maka ketika menyaksikan datangnya ancaman dari Hui cha Cuncu, dia lantas menghela nafas panjang dan sambil memejamkan matanya melompat turun kedalam jurang.

Siau yau kay dan Gak Kun liong yang menyaksikan itu segera menjerit kaget.

"Ooooohh, Thian yu!"

Karena tak tega, mereka berdua pun segera memejamkan matanya rapat-rapat.

Keadaan yangadihadapi Suma Thian yu waktu itu memang amat kritis dan berbahaya sekali. kendatipun ada malaikat yang berada di sana belum tentu bisa menyelamatkan jiwanya.

Bayangkan saja, si anak muda itu sudah di desak hingga berada ditepi jurang, seandainya orang bermaksud untuk memberi bantuan, bisa jadi pihak lawan akan melancarkan sergapan dengan mempergunakan peluang tersebut, akibatnya belum lagi orang lain tertolong, dia sendiri akan menjadi korban.

Oleh sebab itu, kendatipun Siau yau kay memiliki kepandaian silat yang maha sakti, dia cuma dapat membiarkan Suma Thian-yu terkubur di bawah jurang.

Tapi, pada akhirnya pada suatu peristiwa di luar dugaan telah terjadi.

Hidup di dunia ini, kadangkala memang bisa terjadi suatu peristiwa aneh yang sama sekali tak terduga.

Suma Thian-yu meloncat mundur kebelakang

ia bertekad untuk bunuh diri, sebab bagaimana pun jua mestika tersebut tak dapat dibiarkan terjatuh ketangan musuh, daripada berakibat seperti dalam peristiwa kitab tanpa kata dulu.

Siapa tahu baru saja tubuhnya meninggalkan tebing, mendadak dari belakang tubuhnya ber kumandang suara pekikan burung Hong yang keras sekali.

Menyusul kemudian terasa segulung angin kencang berembus lewat, tubuh Suma Thianyu yang sedang meluncur kebawah itu sudah di sambar oleh suatu benda yang lunak, kemudi an pelan pelan dibawa terbang membumbung ke angkasa.

Suma Thian yu menjadi gembira sekali sesu dah menyaksikan peristiwa tersebut, segera pekiknya :

"Aku tertolong, aku sudah tertolong ! Oooh, terima kasih langit, terima kasih bumi, teri ma Ing ji!"

Ditengah jeritan kaget semua orang, Ing ji telah membawa Suma Thian yu terbang jauh melampaui puncak tebing dan berpekik gembi ra tiada hentinya.

Mendengar suara pekikan itu, Gak Kun liong mendongakkan kepalanya. apa yang kemudian terlihat membuatnya turut berpekik nyaring :

"Horeee..... engkoh Yu sudah tertolong !"

Dia segera menjejakan kakinya ketanah ke mudian melambung keudara dan melompat naik ke atas punggung Ing-ji.

Tak terlukiskan rasa gusar dan mendongkol Hui cha Cuncu setelah dilihatnya Suma Thian yu berhasil meloloskan diri dari mara bahaya, bahkan tertolong. rambut dan jenggotnya pada berdiri kaku saking marahnya, sambil berpe kik nyaring telapak tangannya segera diayun kan ke udara, melepaskan sebuah pukulan dah syat ke tubuh burung hong tersebut.

Ing ji adalah seekor burung hong yang ber perasaan tajam, dia memahami watak manusia, menyaksikan datangnya serangan dari Hui cha Cuncu, dia lantas berpekik nyaring, lalu sepa sang sayapnya dikembangkan dan dikibaskan berulang kali.

Angin puyuh pun menderu deru, pasir dan batuan beterbangan memenuhi angkasa, daun dan ranting beterbangan membuat pemandangan terasa kabur .....

Hui cha Cuncu maupun Tiang pek siang sat tak kuasa menahan deruan angin pukulun yang amat kuat tadi, masing masing lantas menutup muka sambil menyembunyikan diri kesisi pohon. lalu memeluk batang pohon erat erat, kuatir kalau tubuh mereka terseret oleh angin puyuh sehingga tercebur kedalam jurang.

Gak kun liang segera bertepuk tangan sambil bersorak sorai, teriaknya kepada Siau yau-kay.

"Cianpwe cepat naik!"

Siau yau kay pun sadar, bila sekarang tidak pergi, sebentar pasti akan menjumpai banyak kesulitan, maka dia lantas menjejakkan kaki nya ketanah dan melompat naik ke atas punggung Ing ji.

Menanti ketiga penumpangnya sudah duduk baik baik, Iug ji menutup kembali sayapnya dan meluncur ketengah udara, suara pekikan panjang menggema diudara menyayat suasana.

"Bocah keparat Hui-cha Cungcu Kiong Lui kontan saja mencaci maki kalang kabut setelah menyaksikan ketiga orang itu melarikan diri. "lohu akan menunggu terus disini. akan kulihat sampai kapan kau baru muncul kembali disini."

Benar juga, ternyata Hui cha Cuncu Kiong Lui menunggu terus disitu sampai kemunculan Suma Thian-yu dikemudian hari hanya ini kejadian dikemudian hari, jadi tak perlu dibicarakan sekarang.

Ketika Siau-yau-kay bertiga tiba kembali dalam gua, Hui im Tongcu Gak Say hwe yang menyongsong paling dulu, dia lantas menegur :

"Sebenarnya apa yang telah terjadi, mengapa Ing ji pergi sekian lama baru kembali ?"

Siau yau kay Wi Kian tertawa panjang.

"Kalau dibicarakan panjang sekali ceritanya, ambil sepoci arak lebih dulu, setelah lolos dari kematian, aku si pengemis tua harus minum sampai mabuk."

Sementara itu Cong lion Li siansu juga tu

rut munculkan diri, dibelakangnya mengikuti Siang-ig iu dari Wu san, melihat mereka bertiga pulang dengan selamat, segera tegurnya sambil tertawa:

"Bagaimana dengan hasil perjalanan kalian? Tentunya melalui suatu pertempuran yang amat sengit bukan!"

Gak Kun liong segera menarik ujung baju Cong liong lo siansu sambil berseru manja:

"Sucou, orang she Kiong itu menganiaya Liong-ji, kau orang tua harus membalaskan sakit hatiku ini"

Cong liong Lo siansu hanya tersenym belaka, lama kemudian ia baru bertanya kepada Suma Thian yu atas hasil perjalanannya.

Secara ringkas Suma Thian-yu lantas mengisahkan pengalaman yang baru saja dialaminya, lalu dari sakunya mengeluarkan sebuah bungkusan kain hitam dan menyerahkan kepada lo siansu tersebut

Cong liong Lo siansu menerima bungkusan kain hitam itu dan membuka pembungkusnya, seketika itu jua seluruh ruangan berubah menjadi terang benderang bermandikan cahaya

"Haaah . . . . Ya-kong cu!" pekik Lo siansu kaget.

Semua orang menjadi gembira sesudah mendengar pekikan itu dan sama sama mengalihkan perhatiannya betul juga, ternyata mutiara tersebut adalah sebutir Ya-kong-cu yang amat sukar ditemukan di dunia ini.

Setelah mengamati sejanak, Cong liong lo siansu berkata sambil menggeleng.

"Thian yu, kau sudah salah ambil, benda ini bukan Han-kong-cu anti racun yang diperoleh dari benak ular beracun"

Seluruh tubuh Suma Thian-yu mendingin setelah mendengar ucapan ini, buru buru bantahnya:

"Thian-yu telah menggeledah seluruh ruangan, disitu hanya ada benda itu saja, tak kutemukan mestika lainnya"

"Waaah, aneh sekali" gumam Cong liong lo siansu, "masa bukan dia yang mengambil mutiara anti racun dari ular beracun tersebut? Atau mungkin disembunyikan ditempat lain?"

Gak Kun liong yang teliti lantas berpikir pula dengan seksama, akhirnya dia berseru:

"Benar, Kiong Lui si setan tua ini memang tidak melarikan mutiara anti racun tersebut"

"Dari mana kau bisa tahu ?" Cong liong losiansu seperti sengaja hendak mencari tahu.

Secara ringkas Gak Kun liong lantas mengisahkan pertarungannya melawan Hui cha Cuncu, dan akhirnya dia pun mengisahkan pula bagaimana Hui cha Cuncu menuntut kembali mutiaranya.

Setelah di analisa dan diselidiki kembali secara seksama, akhirnya semua orang berkesimpulan bahwa Kiong Lui memang tidak tahu menahu tentang mutiara anti racun itu.

Cong liong lo siansu segera bergumam :

"Lantas, siapa yang melakukan hal ini ? Selain dia, orang lain tak akan bermanfaat mendapat mutiara anti racun itu, mungkinkah sudah dilarikan oleh si Mayat hidup ?"

Diantara sekian jago yang hadir sekarang, kecuali Cong liong Lo siansu beserta Suma Thian yu Gak Kun liong, yang lain tak sempat melihat bayangan punggung dari pencuri mutiara tersebut, oleh sebab itu siapapun merasa kurang leluasa untuk menimbrung.

Dengan demikian soal mutiara anti racun pun menjadi sebuah teka teki bisu yang tak terjawab, siapapun tak tahu mutiara mana telah terjatuh ke tangan siapa.

Cong-liong Lo-siansu segera menyerahkan kembali mutiara Ya kong cu tersebut ke tangan Suma Thian-yu kemudian katanya :

"Bagaimana kalau kita kembalikan saja mutiara ini kepadanya ?"

"Jangan!" Suma Thian yu berseru keras.

Mendengar ucapan ini, semua orang tertegun dan menatap ke arah Suma Thian yu dengan keheranan.

"Kenapa ?" tanya Siang gi siu dari Wu san ketus.

"Tentu saja jangan dikembalikan kepadanya" teriak Suma Thian yu dengan perasaan mendongkol. "coba bayangkan sendiri, Ya beng cu

ini di dapatkan dengan mengorbankan seratus butir batok kepala manusia, apakah kita harus menyerahkan kembali dengan begitu saja kepadanya ?"

Semua orang masih belum memahami ucapan Suma Thian yu, Siau yau kay yang beranga san cepat menegur :

"Hei, bocah, kau berbicara jangan berbelit-belit, blak blakan saja, tak perlu di putar balikkan"

Merah padam selembar wajah Suma Thian yu karena jengah, secara ringkas diapun mengisahkan kembali kejadian yang dialaminya dalam dusun yang dilaluinya tempo hari, sebagai akhir kata dia menambahkan :

"Pada mulanya Thian yu mengira perbuatan tersebut dilakukan oleh pencoleng berkerudung, atau pasti ada sangkut pautnya dengan Bi kun lun Siau Wi goan maka sewaktu tiba di kelu arga Siau, secara diam diam kuperhatikan hal ini, akhirnya aku gagal menemukan sesuatu ja waban, sama sekali tak kusangka kalau perbu atan ini ternyata hasil karya dari K ong Lui, bayangkan saja, apakah aku harus menyerahkannya dengan begitu saja?"

"Benar !" Gan Kun liong yang pertama tama menyatakan persetujuannya.

Kau yakin kalau mutiara ini adalah mutiara yang hilang dari dusun tersebut?" tanya Tay gi siu Khong Sian pula dengan suara tegas,

"Thian yu tidak berani memastikan tapi belum pernah kudengar diko'ong langit terdapat dua macam Ya bengcu yang sama bentuknya"

Jawaban dari Suma Thian yu ini sangat diplomatis, membuat Tay gi siu jadi tergagap dan tak mampu menjawab.

Gak Kun liong turut tertarik, dia segera menimbrung pula:

"Engkoh Yu, tahukah kau kalau Hui cha Cun cu itu sejalan dengan Siau Wi goan?"

"Soal ini... aku kurang begitu tahu"

"Benar! Prampok berkerudung itu sudah pasti bukan Hui cha Cuncu" desak Gak Kun liong.

Didesak oleh beberapa patah kata tersebut Suma Thian yu dibikin terdesak sehingga tak sanggup menjawab, padahal apa yang dia katakan tadipun hanya merupakan suatu dugaan belaka.

Bantahan dari Gak Kun liong inipun tak lebih hanya suatu perumpamaan yang menduga duga juga.

Hui im Tongcu Gak Say bwe yang selama ini hanya membungkam, segera turut menimbrung :

"Buat apa kita mesti memperdebatkan persoalan seperti ini? Thian yu, simpanlah dulu, benda macam begini tak boleh sampai terjatuh ke tangan orang jahat, sedang mengenai Kiong Lui, aku paling jelas dengan tabiatnya, jadi tindakanmu menyerobot mutiaranya bukanlah suatu perbuatan yang salah ".

"Mengapa ibu?' tanya Gak Kun liong tidak habis mengerti.

"Cerewet !" tegur Hui im Tongcu Gak Say bwe cepat, kemudian baru menerangkan. "antara Bi kun lun Siau Wi-goan dengan Kiong Lui sesungguhnya mempunyai hubungan persaudaraan, nah, sekarang sudah jelas bukan ?"

Hingga disitu, semua orang baru memahami duduk persoalan yang sebenarnya, perdebatannya dengan Suma Thian yu pun dengan cepat diakhiri sampai disitu pula.

Siang-gi-siu dari Wu-san lantas bangkit dan menghampiri Hui im Tongcu, kemudian membisikkan sesuatu disisi telinganya, tampak Gak Say bwe segera tersenyum sambil manggut2.

Menyusul kemudian, Tay gi siu menjura kepada semua orang seraya berkata :

"Kami akan mohon diri lebih dulu. bila urusan telah selesai. kita pasti akan bersua kembali "

Kemudian sambil berpaling kearah Suma Thian yu, lanjutnya dengan wajah serius :

"Thian yu, kau harus baik-baik mengingat perkataanku, setiap saat mencari tahu jejak kitab Cin keng tersebut ".

Begitulah, mereka berdua lantas berlalu setelah menyampaikan pesannya, seperti segulung hembusan angin, bayangan tubuh mereka lenyap diluar gua sana.

Siau-yau-kay Wi Kian segera memohon diri pula ketika dilihatnya dua orang tokoh aneh itu sudah pergi, tapi Hui-im Tongcu se

gera menahannya sambil berkata :

"Kau toh tiada urusan penting apa apa, bu. at apa mesti terburu buru .... ?"

Siau-yau-kay menggelengkan kepalanya be ulang kali, ucapnya sambil tertawa lebar :

"Kehadiranku disini hanya merupakan suatu beban yang berat. apalagi setelah berapa har tidak mengemis, rasanya kantongku sudah mu lai kosong"

Kemudian setelah memberi hormat kepad Cong liong lo siancu. katanya kepada Sum Thian yu sambil tertawa mesteris :

"Kesempatan baik sukar ditemukan, baik ba iklah memanfaatkannya ...."

Selesai berkata, dia lantas beranjak menin galkan gua tersebut.

Menyaksikan mereka semua berlalu dari s tu, Suma Thian yu segera merasakan satu ha dia merasa orang orang itu seperti menyim pan suatu rahasia yang besar.

Nyatanya mereka datang dengan begitu sa a, pergipun dengan begitu saja hingga seakan mereka hanya kebetulan lewat dan menyan gangi tempat itu, padahal siapa yang menduga kalau dibalik kesemuanya itu sebetulnya terja lin suatu hubungan batin yang erat ?

Waktu berlalu dengan cepatnya, dalam wak tu singkat tiga puluh hari sudah lewat.

Suatu hari. pagi pagi sekali Cong liong lo siansu sudah berada ditanah lapang dibelakang gua sana.

Seorang bocah berusia sebelas, dua belas ta hun dan seorang pemuda berusia delapan sem bilan belas tahun sedang melangsungkan suatu pertarungan yang amat seru, kedua belah pi hak sama sama saling menyerang dan saling menyergap dengan gencarnya.

Di tepi lapangan, berdiri pula seorang nyo nya muda yang berparas amat cantik.

Saat itulah, Cong liong lo siansu berjalan ke sisi nyonya muda tersebut dengan langkah pe lan, kemudian ujarnya sambil tertawa :

"Selama satu bulan ini, kemajuan yang ber hasil diraih kedua orang ini sungguh mengagum kan, tidak sia sia lolap membuang banyak

tenaga untuk mereka berdua".

Hui im tongcu hanya mengawasi terus kedua orang yang sedang bertarung itu, mendengar ucapan mana, ia tidak berpaling, hanya sahutnya:

"Liong jie jauh lebih bodoh dan bebal, coba kau lihat, bukankah Thian yu belum menggunakan segenap tenaga yang dimilikinya?"

"Soal ini tak bisa disalahkan," hibur Cong-liong ji baru berumur berapa? Janganlah mengharapkan terlalu tinggi, kalau tidak kecewamu akan makin besar. Anak kecil sudah dapat mencapai tingkatan sehebat ini, sesungguhnya hal ini sudah terhitung luar biasa"

"Berhenti!" tiba tiba Hui Im Tongcu berteriak keras.

Dua orang yang sedang bertarung segera melompat mundur setelah mendengar teriakan tersebut, sambil membawa pedang masing masing mereka berjalan kehadapan Cong liong-lo siansu kemudian sapanya sambil memberi hormat:

"Selamat pagi!"

Cong liong lo siansu membelai rambu Gak Kun liong dan berkata sambil tertawa ramah

"Liong-ji, kau harus beristirahat dulu, biar engkoh yu mu berlatih lebih dulu"

Kemudian perintahnya kepada Suma siau hiap:

"Thian yu, cepat kau latih kembali ilmu pukulan Sian-po hwe hong ciang tersebut !"

Suma Thian yu segera mengiakan, sambil membawa pedangnya dia berjalan menuju ke tengah lapangan, kemudian setelah memberi hormat kepada kakek itu, satu jurus demi satu jurus dia mulai melatih ilmu silatnya dari awal sampai akhir.

Ilmu pukulan sian po hui hong ciang (pukulan angin berpusing) merupakan ilmu andalan yang paling dibanggakan Cong liong lo siansu sepanjang hidupnya, kali ini Suma Thian yu dapat me atihnya dengan enteng, ringan, cepat luwes dan bertenaga, jurus demi jurus di lepaskan seperti air sungai huang ho yang mengalir tiada hentinya.

Betapa gembiranya Cong liong lo siansu menyaksikan kelihayan bocah tersebut berlatih, dia tertawa terbahak bahak tiada hentinya,

kemudian sambil berpaling kearah Gak Say. bwee, ujarnya.

"Coba kau lihat, bagaimana hasil latihannya itu? Asal bocah ini diberi waktu yang cukup untuk melatih diri, tak sulit untak menjadi seorang jagoan nomor wahid dikolong langit"

Hui im tongcu Gak Say bwee ikut merasa gembira sekali.

Selesai melatih ilmu pukul Sian po hui hong ciang, kembali Suma Thian yu melatih ilmu pedang Bu beng kiam hoat yang sekali lagi mendapat sambutan hangat.

Ketika pemuda itu selesai berlatih, Cong-liong Lo siansu memanggilnya menghadap, lalu berkata dengan gembira.

"Tampaknya kau berlatih dengan tekun dan rajin sehingga dapat mencapai kesuksesan seperti hari ini, sebentar kau boleh memberes kan buntalanmu untuk turun gunung, penuhi janjimu di bukit Kun san, kemudian selesaikan sebuah tugas yang akan kusampaikan padamu"

Sejak disuruh berdiam dalam gua Hui im-tong, Suma Thian yu belum pernah memahami maksud tujuan yang sebenarnya, kini dia baru terperanjat sesudah mendengar perintah Cong liong lo-siansu, tanpa terasa wajahnya menun jukkan kesangsiannya.

Dalam sekilas pandangan saja, Cong-liong le-siansu sudah dapat menebak jalan pemikiran pemuda itu, sambil tersenyum dia segera berkata:

"Dunia persilatan dewasa ini sudah berada diambang pintu badai pembunuhan yang paling mengerikan sepanjang seratus tahun belakangan ini, tak sampai berapa tahun kemudian, banjir darah sudah pasti akan melanda seluruh dunia persilatan, tapi ini, sudah merupakan takdir, tiada orang yang sanggup menyelamatkan badai pembunuhan berdarah itu.

"Aku masih ingat ketika berusia delapan tahun dulu, dunia persilatan juga pernah dilanda badai pembunuhuhan berdarah, banyak jago persilatan yang terlibat dalam peristiwa tersebut dan tewas secara mengerikan, kini sekejap mata seratus tahun sudah lewat, dan sekarang badai pembunuhan itu kembali mengancam kita, bahkan badai kali [illegible] tampaknya

timbul akibat dari munculnya kitab tanpa kata, berdasarkan tafsiran inilah maka lolap lantas mengambil keputusan untuk mewariskan segenap kepandaian silat yang kumiliki kepadamu agar kau bisa bertanggung jawab untuk menolong sesama umat manusia dari kehancuran"

Berbicara sampai disitu, Cong liong lo siansu berhenti sejenak, kemudian setelah memandang sekejap sekeliling tempat itu, bisiknya lagi dengan suara rendah;

"Setelah menghadiri pertemuan dibukit Kunsan, kau harus seorang diri berangkat ke Lhasa ibu kota Tibet, disebelah utara kota Lhasa terdapat sebuah kuil yang bernama Phutara si, dari situlah kau dapat mulai menyelidiki sumber mula dari kitab pusaka tersebut, seandainya kitab itu belum sampai terbawa kedaratan Tionggoan, berarti badai pembunuhan ini bisa ditolong, kalau tidak, yaa ..., umat persilatan harus menghadapi situasi tersebut dengan lebih perihatin."

Sampai disini, Suma Thian yu baru mengerti apa sebabnya Hui Im Tongcu mengundangnya kesitu, tanpa terasa hatinya bertambah murung dan berat....

Menyaksikan perubahan wajah anak muda tersebut, Cong liong lo siansu segera membentak gusar:

"Jadi kau segan ke situ?"

Bukan, bukan begitu..." sahut Suma Thian yu tanpa berpikir panjang lagi "sekali pun boanpwe harus terjun ke lautan api pun, aku rela melaksanakannya, apalagi cuma melakukan perjalanan jauh saja"

"Kau bohong, perubahan wajahmu telah memberitahukan segala sesuatunya itu kepadaku"

"Locianpwe, kau harus tahu, sejak kecil Thian-yu sudah kehilangan orang tuaku, dendam kesumat keluargaku belum terbalas, kemudian berkat kebaikan hati paman Wan, aku dipeliharanya sampai menginjak dewasa, sebelum meninggalkan paman Wan telah berpesan kepadaku untuk membalaskan dendam baginya, kemudian Wu san siang gi menyerahkan tugas kepadaku untuk melindungi kitab pusaka tanpa kata, ditambah lagi teka teki soal mutiara anti racun yang terjadi berapa waktu berselang,

semua tugas tersebut kini sudah menjadi beban ku, hanya sayang semua tugas mana tak satu pun yang bisa kuiaksanakan dengan baik, tiap kali teringat akan hal ini aku menjadi amat sedih sekali, maka . . "

"Aku mengerti, sekilas pandangan persoalan didunia ini beribu ribu macam corak, padahal sesungguhnya hanya satu, seperti apa yang kau ucapkan barusan, tampaknya persoalanmu semuanya merupakan persoalan yang pelik, padahal jika dianalisa kembali satu persatu, semuanya akan berubah menjadi soal sepele yang bisa diselesaikan secara gampang !"

Mendengar ucapan tersebut, Suma Thian yu termenung beberapa saat lamanya, ia segera menemukan kalau perkataan itu memang benar serta merta perasaannya pun menjadi lebih terbuka.

Tengah hari itu, dengan perasaan berat hati Suma Thian-yu harus mohon diri kepada Cong liang lo siansu dan Hui im Tongcu, kemudian dihantar oleh Gak Kun-liong dengan menumpang Ing-ji, berangkatlah pemuda itu meninggalkan gua Hui-im-tong

Selama hampir sebulan penuh, Gak Kun liong selalu bergaul dengan Suma Thian yu baik siang atau malam, hubungan mereka boleh dibilang sudah amat akrab, sebetulnya Suma Thian yu melarang dia menghantarnya ke puncak sebe rang, tapi bocah itu bersikeras hendak meng hantarnya.

Ketika Ing-ji terbang sampai ditengah jalan, mendadak burung itu berpekik keras, kemudian hanya berputar-putar saja disekitar tempat itu tanpa ada maksud melayang turun.

Gak Kun liong yang menyaksikan kejadian itu segera bertanya,

"Ing-ji, apa yang terjadi ? Apakah di depan sana ada ancaman mara bahaya ?"

Ing-ji mengerti pertanyaan majikannya, dia manggut berulang kali sambil berpekik nyaring.

Suma Thian yu segera memuji kecerdasan burung itu, katanya .

"Ing ji, banyak terima kasih atas pemberi tahuanmu, tak mengapa, terbang saja terus, kami masih sanggup untuk menghadapi ancaman bahaya macam apapun ".

Setelah mendengar ucapan Suma Thian yu itu, Ing-ji baru berpekik gembira. ia lantas mengembangkan sayapnya dan menukik kebawah

Dalam waktu singkat, Ing-ji sudah hinggap dipuncak seberang, sambil melompat turun ke tanah, Suma Thian yu menjura kepada Gak Kun liong sambil berkata .

"Adik Liong, pulanglah lebih dulu, bila urusanku telah selesai pasti akan kembali lagi kemari untuk berkumpul lagi denganmu ".

"Janji yaa, jangan bohong ".

"Tentu saja, aku pasti akan memenuhi janji"

Baru selesai dia berkata, mendadak terdengar tiga kali pekikan aneh berkumandang memecahkan keheningan, menyusul kemudian tampak bayangan manusia berkelebat lewat, dalam waktu singkat dari belakang tubuh Suma Thian yu sudah muncul tiga orang kakek

Begitu ketiga orang itu munculkan diri, mereka segera mengurung rapat-rapat Suma Thian yu dan Gak Kun liong.

Sekilas pandangan saja Suma Thian yu segera

mengenali mereka sebagai Hui cha Cuncu yang datang bersama Tiang pek ji sat, buru buru ujarnya kepada Gak Kun liong :

"Adik Liong, cepat pergi, biar aku seorang diri yang menghadapi mereka bertiga"

"Tidak, aku ingin mati hidup bersama kau, bila ada rejeki kita nikmati bersama, kalau ada susah kita tanggulangi bersama, kini kau menemui kesulitan, masa aku harus pergi seorang diri ?" seru Gak Kun liong cepat.

Menyaksikan Gak Kun liong begitu bersikeras dengan pendiriannya, Suma Thian yu ingin menghibur dirinya dengan beberapa patah kata, tapi musuh tangguh keburu sudah dekat, apa lagi mereka semua memandang kearahnya dengan penuh kegusaran,

Akhirnya pemuda itu memutuskan untuk tidak banyak berbicara lagi, bagamanapun juga kehadiran Gak Kun liong memang banyak membantu baginya menghadapi lawan.

Maka sambil tersenyum dia mengangguk.

"Baiklah, untuk kali ini kukabulkan, tetapi jangan untuk lain kali."

Gak Kun liong bersorak kegirangan, dia segera melompat turun dari punggung burungnya lalu sambil menepuk kepala Ing ji, ujarnya:

"Ing ji untuk sementara waktu beristirahat lah dulu diatas pohon, kau tidak boleh turut serta dalam keramaian ini, lhoo..."

Hui cha Cuncu semakin naik darah lagi setelah menyaksikan sikap Suma Thian yu yang masih sempat tertawa dan bergurau kendati pun mereka sudah dikepung rapat, sikap semacam itu pada hakekatnya sama dengan tidak memandang sebelah mata pun terhadap mereka.

Tanpa banyak berbicara lagi dia maju sambil melepaskan sebuah pukulan, teriaknya dengan gusar:

"Bangsat..., akan aku lihat kau bisa tertawa sampai kapan?"

Suma Thian yu berdiri membelakangi Hui cha Cuncu ketika merasakan sambaran angin tajam dari balik punggung, buru buru dia mengeluarkan ilmu langkah Ciok tiong luan poh sin hoat untuk mengegos ke samping, tidak tampak banunya bergerak, tahu tahu orangnya sudah berpindah posisi.

"Setan tua" seru pemuda itu kemudian sambil tertawa, "keadaanmu sekarang memang mirip sekali dengan anjing penjaga pintu, aai... tak kusangka kau memiliki kesabaran yang begitu besar, satu bulan penuh kau tetap mengeram terus disini, semangatmu yang tinggi sungguh membuat hatiku merasa amat kagum"

Baru selesai dia berkata, tiba tiba terdengar lagi suara bentakan keras menggelegar diangkasa :

"Bocah keparat. Raja akhirat sedang menggapai tangannya kepadamu . . ."

Suma Thian yu sudah menduga kalau serangan yang dilancarkan itu paling tidak mengandung tenaga pukulan sebesar delapan bagian, lagipula kekejiannya mengerikan, tanpa pikir panjang dia membalikkan badan menerjang ke samping Hui cha Cuncu, kemudian serunya sambil tertawa cekikikan :

"Itai, anjing budukan penjaga pintuku, tampaknya kalian belum akan puas sebelum sampai di sungai Huang hoo, ingin merebut kembali mutiara itu? hech,..heeb ,,lebih baik urungkan saja niatmu itu"

Seraya berkata, tangan kanannya segera me mainkan jurus Hui-so-sui hong (serat terbeng terhembus angin) untuk mencubit pelan di bawah ketiak Hui-cha Cunca.

Cubitan mana tentu saja membuat Kiong Lui kegelian, dia sampai mencak-mencak kegu saran Sambil berkaok-kaok dia melompat ke belakang sebatang pohon, ketika muncul kem bali, tangannya telah bertambah dengan seba tang senjata toya berbentuk bulan sabit.

Dengan garangnya orang itu menerjang ke muka, kemudian sambil memutar senjata Hou-to pangnya dia membacok baiok kepala pemu da itu dengan jurus Sam yang kay tay (Sam yang membuka air).

Toya Hou to pang tersebut paling tidak men capai berat enam tujuh puluh kati, ditambah kekuatan sewaktu membacok hingga total jen deral kekuatannya mencapai lima ratus kati lebih.

Kendatipun Suma Thian yu memiliki tenaga yang amat sempurna, toh ia tak berani me nyambut datangnya ancaman tersebut dengan keras lawan keras.

Buru buru dia mengigos kesamping, kemudi an balas melancarkan sebuah sodokan untuk menotok jalan darah Hian ki hiat lawan.

Meskipun Hui cha cuncu tidak menyangka kalau dalam waktu satu bulan yang singkat, Suma Thian yu telah memperoleh kemajuan pe sat dalam kepandaian silatnya, melihat kelihay an permainan tangan kosongnya, dia benar be nar merasa terperanjat sekali.

Hanya berpisah berapa hari, namun Suma Thian yu yang sekarang bukan lagi Suma Thi an yu yang dulu.

Kini, Suma Thian yu sudah merupakan se orang tokoh persilatan muda yang berilmu sa ngat tinggi.

Menyaksikan datangnya sambaran tangan Su ma Thian yu yang begitu cepat bagaikan sam baran petir, sudah bareng tentu Hui cha Cuncu tak berani berayal, cepat cepat dia menarik kembali senjatanya kemudian melompat mun dur sejauh setengah kaki lebih dari posisi se mula.

"Hei orang she Kiong seru Suma Thian yu dengan suara lantang, "lebih baik dengarkan sa ja anjuranku, jangan memikirkan soal mutia-

ra Ya kongcu lagi, sebab hanya dengan cara itu saja selembar nyawamu baru dapat diselamatkan, jikalau sauyamu sampai marah hmm, kau bisa menyesal sekali . . ."

Kalau tak mendengar ucapan itu masih mendingan, begitu selesai mendengar ucapan mana kemarahan Hui cha Cuncu benar benar tidak terlukiskan dengan kata kata

Sambil membentak keras. senjata Hou topangnya diputar kencang menciptakan selapis payargan tebal yang menyelimuti seluruh tubuhnya, menyusul kemudian secepat kilat menyodok tubuh Suma Thian yu, bentaknya keras:

"Ayo, maju semua!"

Tiang pek ji sat tak ambil diam, serentak mereka mempersiapkan senjata masing masing dan maju mengerubuti Suma Thian yu.

Gak Kun liong kecil orangnya, besar nyalinya menyaksikan kedua orang malaikat bengis itu maju bersama, serentak diapun meloloskan pedangnya, lalu dengan jurus Kay san to lin (membuka bukit mencari sumbar air) tangan kanannya menyerang Li Hiong sementara tangan kirinya membabat si Makhluk berkepala sembilan Li Gi, semuanya dilepaskan dengan kecepatan yang mengagumkan.

Tiang pek-ji-sat bukan manusia sembarangan mereka tak sudi bertarung melawan Gak Kan-liong, kedua orang itu segera berpisah ke kiri dan kanan menghindarkan diri dari serangan Gak Kun-liong, kemudian maju lagi menerjang Suma Thian yu.

Marah juga Suma Thian yu menyaksikan serangan dari kedua orang itu, dia jadi nekad, sambil mundur dua langkah, pedang Kit hong kiamnya segera diloloskan dari sayungnya.

Begitu senjatanya diloloskan, segera berkumandang pekikan nyaring yang menggerincing

Liat hwe siu Li Hiong, orang ketiga dari Tiang pek sam sat hanya merasakan cahaya biru berkelebat lewat di depan matanya, tahu tahu ia merasakan dadanya menjadi dingin seketika, diiringi dengan jeritan ngeri, tubuhnya se

gera roboh terkapar ditanah bermandikan darah segar.

Semenjak mempelajari ilmu Bu beng kiam hoat, baru pertama kali ini Suma Thian yu menggunakannya untuk menghadapi lawan.

Siapa tahu baru saja pedangnya dilolos kan dan satu ayunan ringan melintas, seorang jago lihay dari kalangan Liok lim telah roboh binasa diatas tanah.

Kenyataan tersebut segera membuat Suma Thian yu berdiri tertegun ditempat, dia menjadi lupa kalau disitu masih ada dua orang musuh tangguh yang harus dihadapi.

Ketika Kiu tau siu Li Gi mendengar adiknya menjerit ngeri, dengan cepat ia berpaling tahu-tahu dijumpainya Li Gi sudah terkapar tewas dengan tubuh bermandikan darah, peristiwa ini segera membuat hatinya sakit.

Dengan mata merah membara, dia membentak keras, kemudian goloknya segera diayunkan kedepan dan membacok kearah samping dengan jurus Hong toan lo siong (angin meniup pohon siong).

Sementara itu Suma Thian yu masih berdiri bodoh ditempat tanpa berkutik, tampaknya ujung golok Li Gi segera akan menembus punggungnya. Dengan perasaan terkejut Gak Kun-liong menjerit :

"Hati hati engkoh Yu!"

Mendadak Suma Thian yu tersadar kembali dari lamunannya, serta merta dia memutar pedangnya untuk menangkis, setelah itu pergelangan tangannya membalik ke bawah, cahaya biru kembali berkelebat lewat. Terdengar Kiu tau siu Li Gi menjerit kesakitan kemudian tubuhnya roboh terjengkang ke tanah.

Pada hakekatnya Suma Thian yu tidak sempat melihat jelas apa yang terjadi, tapi secara beruntun dia telah membunuh dua malaikat bengis, hal ini membuatnya tertegun,

Ketika berpaling kembali, tampaknya oleh nya Kiu tau siu Li Gi seperti babi yang baru disembelih, bergulingan diatas tanah sambil merintih tiada hentinya.

Tak jauh dari sisi tubuhnya tertinggal sebuah lengan kanan yang menggenggam golok-

Memandang semua pemandangan yang terte-ra didepan mati; Suma Thian yu merasa sea-gan-akan berada dalam impian saja, hanya da-lam satu bulan. ilmu pedangnya telah memper-oleh kemajuan yang pesat, dalam sekali gebrak-an saja secara beruntun dia berhasil meroboh-kan dua orang jago lihay dari kalangan Liok-lim.

Hal ini serasa dalam impian saja, sukar un-tuk dipercaya, .

Bahkan Hui cha Cuncu pun merasa terkesiap sendah menyaksikan peristiwa ini, segulung ha-wa dingin segera menyusup lewat punggungnya membuat ia merasa bergidik, sambil meng-genggam senjata toya Hou to pangnya, dia cu-ma berdiri kaku ditempat, lupa melepaskan se-rangan lagi

"Pulang saja kau!" kata Suma Thian yu ke-mudian hambar, "suatu ketika, aku akan mem-balaskan dendam bagi seratus jiwa yang mela-yang dalam dusun tersebut. ingat, hari ini ku ambeni jiwamu karena aku telah mendapatkan mutiara mestika itu dari tanganmu, maka aku tak tega untak membunuhmu..."

Hui cha Cuncu adalah seorang manusia luar biasa, kalau dia disuruh mengaku kalah sebe-lum pertempur maka lebih baik mampus saja dalam pertarungan.

Betul dia sudah tahu kalau ilmu pedang Su-ma Thian yu sangat lihay, tanpa bertanding pun sudah diketahui siapa lebih tangguh siapa lebih lemah, tapi kalau dia disuruh merat ter-birit-birit hanya berdasarkan sepatah kata la-wan, jangankan dia terhitung gembong iblis termashur dalam kalangan Liok lim. sekalipun seorang keroco yang tak bernama pun tak akan sudi melakukan perbuatan yang memalukan itu.

Hui cha Cuncu segera mementangkan sepa-sang matanyn yang tajam dan penuh pancaran sinar kebencian itu, kemudian setelah melotot sekejap kearah Suma Thian yu. katanya dingin:

"Bocah keparat, kau tak usah tekebur lebih dulu, mari kita tentukan kelihayan masing ma-sing dalam permainan tangan kosong!"

Begitu selesai berkata. dia segera membuang senjata tongkat Hou tong pang nya ke tanah

Suma Thian yu segera menyarungkan kem-bali pedangnya ke dalam sarung sambil ber-siap siap menghadapi serangan lawan.

Hui-cha Cuncu memang tak malu disebut se orang gembong iblis yang licik dan berbaha. ya, dia ingin mengandalkan kesempurnaan tena ga dalamnya yang mencapai enam puluh ta- hun hasil latihan untuk mengejar Suma Thian- yu yang masih ingusan.

Kedua belah pihak saling berhadapan tanpa bergerak, selang beberapa saat kemudian Hui cha Cuncu baru membentak keras, dengan ju- rus Sin-jut-kui meh (malaikat muncul setan menghilang) yang disertai dengan tenaga sebe sar enam bagian, dia menghajar pemuda terse out.

Suma Thian yu merentangkan sepasang ta ngannya lalu dipisahkan kesebelah samping, de ngan jurus Po im kiam jit (menyingkap awan melihat matahari) dia punahkan serangan mu uh, lalu membentak dengan marah ;

"Kau benar benar keras kepala dan tak tahu diri, baik, mengingat dihari hari biasa supa ya tak punya dendam maupun sakit hati dengan mu, hari ini aku masih akan memberi satu ke sempatan kepadamu untuk hidup, tapi jika ka mu belum juga mau mengerti, hmmm . . ka lau begitu jangan salahkan lagi sepasang tela pak tangan saya mau tak kenal ampun lagi, ..."

Berbicara sampai disitu, telapak tangan ki rinya segera melakukan tangkisan keatas, se- mentara telapak tangan kanannya seperti anak panah yang terlepas dari busurnya langsung menyodok jalan darah Hian-ki-hiat didada Hui cha Cuncu dengan kecepatan luar biasa.

ooOoo ooOoo

LAGI-LAGI HUI CHA CUNCU dibikin ter peranjat oleh kelincahan gerak tubuh Suma Thian-yu, terutama sekali kesanggupan anak muda itu untuk menutup diri dari sergapannya, kemudian melancarkan serangan balasan. Seca ra beruntun dia mundur tiga langkah, lalu de ngan jurus Ban hong jut cau (selaksa lebah ke luar dari sarang) dia hantam tenggorokan pe muda itu.

Suma Thian yu mendengus dingin, dia me ngigos ke samping dengan cepat, menyusul ke mudian sebuah pukulan balasan dihantamkan ke tubuh Kiong Lui keras keras.

Serangan itu sekilas pandangan nampak lem but lagi lunak, namun cepatnya tak terlukis kan dengan kata-kata.

Menyaksikan kejadian tersebut, Kiong Lu segera tertawa terkekeh kekeh dengan seram nya.

"Bocah keparat, tampaknya kau sudah ter jepit sekarang ... hmmm, lebih baik menye rah saja untuk menerima kematian, daripada harus mampus dengan tubuh tercincang!"

Sambil mengerahkan tenaga dalamnya dia melakukan tangkisan.

Siapa tahu setelah terjadi penangkisan itu, Kiong Lui merasakan tubuhnya bergetar keras, cepat cepat dia mundur ke belakang untuk me nyelamatkan diri.

"Sungguh lihay!" pekiknya dihati.

Walaupun dia berhasil meloloskan diri dari ancaman lawan, namun keadaannya benar be nar amat mengenaskan.

"Ayo, sambut lagi sebuah pukulanku ini!" seru Suma Thian yu sambil tertawa ringan.

Telapak tangan kanannya kembali diayun kan ke muka menciptakan berlapis lapis ba yangan tangan yang segera menyelimuli selu ruh angkasa dan mengurung tubuh lawan.

Berulang kali dipaksa berada dibawah angin Hu-cha Cuncu sudah dibikin gusar sekali. Ba ju dan rambutnya sampai berdiri semua bagai kan kawat, apalagi menyaksikan keangkuhan pemuda itu, kemarahannya menjadi-jadi.

Sambil membentak keras, tiba-tiba saja dia merubah gerakan tubuhnya, kali ini dia gun kan dua jurus penolong dari ilmu pukulan Pek lek-si-hun-ciang yakni jurus Po to-pak-an (om bak dahsyat memecah ditepian) dan Hu-kong-keng-im (cahaya kilat lintasan bayangan) un tuk melepaskau bacokan maut, bersamaan wak tunya dia melejit pula ke tengah udara.

Suma Thian yu tak berani memandang en teng musuhnya setelah pihak lawan mengeluar kan jurus mautnya, terutama sekali sekali sesu dah pihak musuh melambung ke angkasa, biasa nya gerakan itu pasti akan dilanjutkan dengan serangan maut lainnya.

Cepat cepat dia pusatkan seluruh perhatian nya kesatu titik, hawa Kui goan sim hoat pun disalurkan ke seluruh badan, lalu dengan meng

himpun tenaga pukulan Bu siang sinkang da
lam telapak tangan, dia bersiap siaga mengha
dapi segala kemungkinan yang tak diinginka

Baru selesai Suma Thian yu melakukan pe
siapan, ditengah udara sudah berkumandang
suara gemuruhnya guntur memekikkan telinga

Rupanya Hui cha Cuncu telah mengeluar
kan ilmu pukulan andalannya yakni Pek lek
si hun ciang untuk menghadapi lawan, berba
reng dengan menggemanya geledek, terliha
dua kilasan cahaya kilat yang disertai desingan
angin tajam menghantam kearah kepala lawan.

Suma Thian yu pernah merasakan kelihayan
dari Pek lek si hun ciang lawan, dia cukup me
ngetahui kelihayan musuhnya, coba kalau tem
po hari tidak ditolong Gak Kun liong, mung
kin ia sudah tewas sedari dulu.

Akan tetapi, semenjak dia mempelajari il
mu Sian po hui hong ciang hoat ajaran Cong
liong io siansu, semangatnya berkobar lagi, wa
laupun ia belum pernah mencoba sampai dima
na kekuatan pukulan tersebut. namun rasa per
cayanya pada diri sendiri meningkat.

Sambil tertawa hambar, tenaga Bu-siang-
siankangnya dilontarkan melalui telapak ta-
ngan dan menyongsong datangnya ancaman la
wan.

"Blaaaammm . . ." ketika dua gulung angin
pukulan yang menderu-deru bagaikan angin pu
yuh itu berbenturan satu sama lainnya, ledak-
an dahsyat menggelegar disusul beterbangan-
nya pasir dan debu.

Akibat dari benturan itu, tubuh Hui-cha
Cuncu terpental sejauh beberapa kaki dan ter
banting keras keras diatas tanah.

Suma Thian yu sendiri pun mundur beberapa
langkah dengan sempoyongan sebelum akhir
nya dia berhasil berdiri tegak

Paras muka Hui cha Cuncu pucat pias seper
ti mayat, rasa kaget dan tercengang menghiasi
wajahnya, untuk sesaat ia jadi tertegun.

Akhirnya sambil merangkak bangun dari
atas tanah, serunya dengan nada penuh keben-
cian :

"Bocah keparat, selama gunung nan hijau, air
tetap mengalir. hutang ini tak akan kulupakan
untuk selamanya. sampai jumpa lagi lain kes-
patan!"

Tanpa berpaling lagi, dia lantas melarikan diri terbirit-birit meninggalkan tempat itu

Menyelamatkan diri dalam keadaan yang mengenaskan boleh dibilang baru pertamakali dilakukan Kiong Liu selama hidupnya, masih untung Suma Thian yu berbaik hati dengan mengampuni jiwanya, coba kalau tidak, sudah pasti dia akan mampus sedari tadi

Tapi justeru karena kewelas kasihannya ini, dikemudian hari gembong iblis tersebut justeru mengakibatkan banyak kematian yang mengenaskan bagi umat persilatan lainnya tentu saja hal ini sama sekali diluar dugaaan anak muda tersebut

Melihat Kiong Liu sudah melarikan diri, Gak Kun liong segera bersorak kegirangan, sambil lari ke sisi Suma Thian yu, serunya dengan wajah berseri :

"Engkoh Thian yu, sungguh hebat pukulanmu tadi, apa sih namanya?"

Suma Thian yu sendiri pun tidak habis mengerti mengapa dia berhasil mengalahkan gembong iblis tersebut dalam sekali pukulan. mendapat pertanyaan tersebut segera sahutnya sambil tertawa hambar ;

"Bu siang sinkang !"

"Bu siang sinkang ? Aaaah; betul, aku pernah mendengar ibu bercerita, konon dalam dunia persilatan terdapat seorang pendekar yang bernama Pat Gho cu, diakah yang mengajarkan ilmu tersebut kepadamu ?"

"Yaa, betul, dia adalah guruku".

"Tak heran kalau begitu lihay, lain kali kau mesti mengajarkan ilmu tersebut kepadaku, mau bukan ?"

"Tentu, asal adik Liong senang, sekalipun hatiku yang kau maui juga akan kuberikan".

"Ooeh engkoh Thian yu, kau memang sangat baik, selama hidup Liong ji akan berterima kasih terus kepadamu ".

Suma Thian yu mengalihkan pandangannya keatas langit, setelah melihat waktu dia memandang pula dua sosok jenasah yang tergeletak ditanah, katanya kemudian sambil menghela napas ;

"Bu-beng-kiam-hoat benar-benar memiliki kekuatan yang luar biasa, aku menyesal serangan anku tadi telah mengakibatkan mereka ber

...satu mati satu terluka parah."

"Aah, mereka kan orang jihat yang sudah ...ring berbuat bejat, matipun masih untung!"

"Tapi, mereka toh tak ada dendam kesumat apapun dengan diriku?"

"Anai, sudahlah, tak usah dibicarakan lagi, ...oh Thian-yu, kau harus berangkat, semoga ...njang jalan selamat dan sukses selalu."

...k Kun-liong segera memanggil Ing-ji dan ...ng burungnya dia balik kembali ke ...k seberang.

...ng bayangan punggungnya hingga ...ap dari pandangan, Suma Thian-yu baru ...bisik pelan:

"Adik Liong, kaupun harus baik-baik men...ga diri."

...etika ucapan tersebut diutarakan, Gak Kun ...ng ...ah sampai di gua Hui-imtong

...erelah berpisah dengan Gak Kun liong, se...ang diri Suma Thian yu berangkat mening...ikan bukit Han san menuju ke kota Tong ...

Perjalanan yang ditempuh amat ... te...pat yang dilalui meliputi tanah perbukitan yang tinggi, akhirnya Suma Thian yu membeli kele...dai untuk melanjutkan perjalanan.

Kedelai tak bisa lari cepat, tentang pemuda itupun tidak terburu buru melanjutkan perjalan maka memanfaatkan besempatan itu, dia me...nikmati pemandangan alam yang indah disepan...jang jalan.

Dari situ menuju ke Tong ting ou paling ti...dak membutuhkan waktu dua puluh hari jika perjalanan ditempuh dengan cara begini, tapi justru dia akan sampai ketempat tujuan persis sebelum waktu yang ditetapkau dengan Dua bersaudara Thia.

Suatu pagi, dia meninggalkan Lu teng berang...kat ke kota Tong sia, tiba tiba awan gelap me...nyelimuti seluruh angkasa membuat udara men...jadi gelap gulita.

Melihat hujan deras segera turun, Suma Thian yu menjadi amat gelisah dia segera me...larikan keledainya cepat cepat untuk menuju ke sebuah hutan didekatnya.

Mendadak terdengar bunyi guntur mengge-
gar disusul sambaran kilat yang tajam, lalu hu-
jan pun turun amat deras.

Hujan turun begitu deras dan keras, agaknya membuat keledai itu ketakutan sambil berpekik nyaring tahu-tahu binatang itu lari kencang menuju keatas gunung.

Suma Thian yu ikut merasa terkejut, cepat cepat dia memeluk leher keledai kencang-kencang dan membiarkan binatang tersebut berlarian tanpa tujuan :.

Hujan turun semakin deras..,

Kini Suma Th ian yu telah basah kuyup oleh derasnya air hujan.

Suatu ketika, mendadak keledai itu berpekik nyaring sambil menyambar kepuncak bukit dengan perasaan terkejut Suma Thian yu mendongakan, kepalanya, tiba-tiba dia melihat ada sebuah rumah kayu muncul dibalik bukit sana.

Rupanya kesanalah keledai itu berlarian.

Suma Thian yu menjadi amat kegirangan,

sambil menepuk kepala keledainya dia me-
berulang kali.

"Wahai keledai, kau memang pintar, mari kita kesana untuk berteduh dari hujan kepprat ini"

Keledai itu berpekik nyaring, secepat terbang dia lari kearah rumah kayu tersebut

Baru sampai didepan rumah kayu itu, mendadak dari balik rumah terdengar suara bentakan nyaring menggelegar memecahkan kehening-an:

"Lihat serangan!"

Menyusul kemudian muncul tiga titik cahaya bintang yang menembusi kabut hujan dan menyambar tiba.

Suma Thian yu sungat terkejut, cepat-cepat dia menarik tali lesnya kuat-kuat.

Sambil meringkik panjang, keledai itu segera mengangkat kakinya keatas dan bergeser se tengah kaki dari posisi semula.

Tiga titik cahaya tajam itu dengan membawa desingan angin tajam, menyambar lewat persis disisi telinga Suma Thian yu dan melesat kedepan....

Suma Thian yu sendiri kena digondang pula oleh lejitan keledai tersebut hingga terjatuh ke tanah. Bersamaan waktunya mendadak pintu rumah dibuka dan muncul kepala seorang pemuda muda.

Walaupun hujan masih turun dengan deras nya, namun Suma Thian yu dapat mengenali perempuan itu sebagai Yan tho hoa (bunga tho indah) Ho Hong yang pernah dijumpainya di rumah Bi kun lun Siau Wi goan tempo hari.

Begitu mengetahui siapakah perempuan itu, Suma Thian yu segera melompat naik lagi ke atas punggung keledainya dan siap berlalu dari tempat tersebut.

(Bersambung jilid 14)